At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
ISSN : 2338-8544
E-ISSN : 2477-2046
DOI : http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v12i2.31008
Vol. 12 No. 2 Tahun 2025 | Hal. 169-188
http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi

Membangun Komunikasi Islam di Era Digital: Integrasi Qaulan Ma'rufan dan Qaulan Kariman dalam Media Sosial

Rajabbul Amin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
24202011021@student.uin-suka.ac.id

Abstract

BUILDING ISLAMIC COMMUNICATION IN THE DIGITAL ERA: INTEGRATING QAULAN MA'RUFAN AND QAULAN KARIMAN IN SOCIAL MEDIA. The digital era presents both opportunities and challenges for Islamic preaching through social media. This study highlights the role of Qaulan Ma'rufan and Qaulan Kariman in fostering ethical and responsible Islamic communication on digital platforms. The researcher employs a descriptive qualitative method to analyze how Islamic communication concepts can serve as solutions to the spread of misinformation, hate speech, and controversial preaching that frequently occur on social media. Furthermore, the study applies the Uses and Gratification approach to reveal that digital audiences are not merely passive recipients but also play an active role in selecting and disseminating information. The findings emphasize the importance of Islamic digital literacy and more adaptive preaching strategies to ensure that social media becomes a more harmonious and educational space for the Muslim community.

Keywords: Islamic Communication, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Kariman, Social Media

Abstrak

Era digital menghadirkan peluang dan tantangan dalam dakwah Islam melalui media sosial. Penelitian ini menyoroti peran nilai *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman* dalam membangun komunikasi islam yang etis dan bertanggungjawab di platform digital.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalis peran konsep komunikasi Islam dapat menjadi solusi terhadap maraknya disinformasi, ujaran kebencian dan dakwah kontroversial yang sering terjadi di media sosial. Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan uses and gratification, penelitian ini mengungkap bahwa audiens digital tidak hanya sebagai penerima pasif, tetapi juga berperan aktif dalam memilih dan menyebarkan informasi. Hasil penelitian menegaskan pentingnya literasi digital islam dan strategi dakwah yang lebih adaptif agar media sosial dapat menjadi ruang interaksi yang lebih harmonis dan edukatif bagi umat Islam.

Kata Kunci: Komunikasi Islam, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Kariman, Media Sosial

A. Pendahuluan

Era media interaktif dengan berbagai macam bentuk media saat ini tidak terlepas dari sejarah panjang perkembangan teknologi di kehidupan manusia. Capaian kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mewarnai perkembangan teknologi dan komunikasi (Panuju, 2018, p. 50). Salah satu hasil capaian tersebut adalah kemunculan New Media (media baru). Media dengan basis mobil sistem ini berhasil membangun komunitas baru, seperti network society, transformation society dan cybersociety (Mulyana, 2020, p. 120).

Media baru adalah konsep yang menjelaskan kemampuan media dengan dukungan perangkat digital yang dapat mengakses konten kapan dan dimana saja (Luik, 2020). Sehingga memberikan kesempatan bagi siapa saja sebagai penerima atau pengguna untuk berpartisipasi aktif, interaktif dan kreatif terhadap umpan balik pesan pada gilirannya membentuk komunitas masyarakat. Dengan adanya media baru dapat memudahkan siapa saja untuk arus informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, Sri Riski, 2021).

Pembahasan terkait *new media* tidak bisa dilepaskan dengan *social media* atau media sosial. Fenomena pemakaian media sosial melalui perangkat elektronik menjadi *new lifestyle* bagi masyarakat modern (Armaya et al, 2023). Di era digital, media sosial telah berkembang menjadi platform utama untuk menyampaikan pesan, berinteraksi, dan berdakwah (Hasani, 2021). Dari Twitter hingga TikTok, berbagai platform ini memungkinkan individu, termasuk umat Muslim, untuk menyebarkan dakwah, menyuarakan opini, dan membangun jejaring komunikasi dengan skala global (N. H. Ummah, 2022). Namun, media sosial juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga etika komunikasi yang Islami. Pada era sekarang, salah satu isu yang mencuat adalah maraknya disinformasi dan ujaran kebencian di media sosial.

Fenomena ini menjadi perhatian serius karena tidak hanya merusak interaksi sosial tetapi juga mengancam kedamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Komunikasi merupakan esensi dalam kehidupan manusia dan memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam (Pratiwi et al., 2021). Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan tentang ibadah, tetapi juga mengatur bagaimana umat Muslim seharusnya berkomunikasi, baik secara verbal maupun melalui media lainnya (Ilham Muchtar et al., 2023). Islam menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan beretika, sebagaimana yang diajarkan dalam konsep *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik) dan *Qaulan Kariman* (perkataan yang mulia). Kedua konsep ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang berbudi luhur dan penuh kebaikan dalam setiap interaksi sosial (Arifin, 2021, p. 13).

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat, sedikitnya ada 12.547 konten hoaks yang beredar sepanjang Agustus 2018 sampai Desember 2023. Konten hoaks yang beredar mencakup berbagai isu, beberapa di antaranya seperti kesehatan, penipuan, pemerintahan, dan politik (Saptoyo, 2024). Banyak pengguna yang terjebak dalam arus informasi palsu, tanpa mengecek kebenaran dari sumbernya. Hal ini mengakibatkan polarisasi opini publik yang tajam, memicu pertengkaran dan ujaran kebencian di antara sesama pengguna media sosial (Syafitri Metdiyah Ratna, 2024). Di sinilah peran penting nilai-nilai *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman* perlu ditekankan dalam membentuk pola komunikasi yang lebih etis dan bertanggung jawab di era digital.

Salah satu tantangan yang dihadapi sekarang adalah munculnya pendakwah-pendakwah yang ajarannya berbeda dari pandangan arus utama umat islam dan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pikiran yang kontroversial. Fenomena dakwah kontroversial saat ini terjadi di Indonesdia, sosok seperti Mamah Gufron, Panji Gumilang dan Gus Miftah yang dakwahnya menimbulkan polemik dari berbagai macam platform media sosial (Gautama, 2024). Beredar juga fenomena yang terjadi oleh panji gumilang, saat itu pernyataan kontroversial juga menimbulkan polemik public terkait pernyataan nya (Rasmadi, 2024). Terutama dalam penyampaian dakwahnya sering dianggap tanpa menerapkan *Qaulan Ma'arufan* dan *Qaulan Kariman*.

Pemilihan Mamah Ghufron, Panji Gumilang, dan Gus Miftah sebagai subjek penelitian didasarkan pada tingginya pengaruh mereka di media sosial serta keragaman gaya dakwah yang kerap memicu polemik publik. Aktivitas digital ketiga pendakwah ini terekam luas dan mudah diakses, sehingga menyediakan sumber data yang kaya untuk dianalisis melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Konten ceramah, video pendek, serta respons audiens terhadap dakwah mereka memungkinkan peneliti menilai sejauh mana prinsip Qaulan Ma'rufan dan Qaulan Kariman diterapkan atau diabaikan dalam komunikasi keagamaan di ruang digital. Dengan demikian, ketiga figur ini menjadi

representasi yang relevan dalam menggambarkan dinamika etika dakwah di era media baru.

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian terdahulu yang menyoroti peran media sosial dalam dakwah Islami di era digital. Penelitian Baihaki menjadi salah satu rujukan awal yang menyoroti tantangan di era digital dalam penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, serta diperlukan adaptasi dakwah dalam menghadapi fenomena ini (Baihaki, 2020). Dalam penelitian Imulia Rahmadani, ia menjelaskan etika dakwah yang dilakukan Ustadz Hanan Attaki pada media Youtube, sangat menekankan pentingnya komunikasi yang santun dan relevan bagi generasi muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa etika komunikasi islam menjadi kunci dalam membangun koneksi dengan *audiens* digital(Aziz, 2023). Selanjutnya dari hasil penelitiannya sukmaningtyas, mengangkat pentingnya penerapan komunikasi *Qur'ani* seperti *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman* untuk menjaga harmoni sosial di tengah arus informasi yang tidak terkendali(Nur et al., 2024).

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan dua konsep Qur'ani yakni *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman*, ke dalam strategi komunikasi dakwah Islam di media sosial melalui pendekatan Uses and Gratification. Jika riset terdahulu lebih menekankan aspek etika dakwah, tantangan digital, atau urgensi komunikasi Qur'ani secara umum, penelitian ini justru menggabungkan keduanya dalam satu kerangka analitis yang terfokus pada bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi solusi praktis menghadapi fenomena disinformasi, ujaran kebencian, serta polemik dakwah kontroversial. Novelty penelitian ini terletak pada upaya memadukan prinsip komunikasi Qur'ani dengan teori komunikasi modern untuk menghasilkan model komunikasi dakwah yang lebih etis, responsif, dan efektif di era media sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual sekaligus menawarkan alternatif strategi komunikasi dakwah yang lebih konstruktif bagi masyarakat digital.

Penelitian ini membawa perspektif baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman* dalam strategi komunikasi dakwah islam pada media sosial dengan menggunakan teori *Used and Gratification*. Penelitian ini untuk menguraikan bagaimana nilai-nilai Alqur'an dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan dakwah di media sosial? Dalam menghadapi tantangan disinformasi dan ujaran kebencian di media sosial, integrasi nilai-nilai *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman* menjadi krusial bagi umat Muslim. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap konsep ini, penggunaan media sosial diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai

alat untuk menyebarkan dakwah, tetapi juga menjadi platform untuk menciptakan ruang komunikasi yang positif, santun, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menangkap kompleksitas dakwah di media sosial, khususnya yang dilakukan oleh pendakwah-pendakwah dengan gaya kontroversial. Metode ini mencakup studi literatur dan analisis konten dari platform populer seperti TikTok dan YouTube, para dai berinteraksi secara langsung dengan *audiens*(Rachmat, 2020, p. 150). Dengan menelaah berbagai kasus, penelitian ini berfokus pada bagaimana dakwah digital menyampaikan pesan *Qaulan Ma'rufan* (perkataan baik) dan *Qaulan Kariman* (perkataan mulia). Melalui analisis tematik, pola-pola komunikasi yang unik dan dinamis akan diteliti, guna memahami apa yang membuat beberapa pendakwah meraih perhatian besar atau justru memicu kontroversi. Data ini mengungkap lebih dari sekadar konten; ia merekam motif, respons, dan dampak yang muncul dalam hubungan antara dai dan *audiens* media sosial.

Penelitian ini menggunakan teori Uses and Gratifications untuk pisau analisis sebagai memberikan perspektif segar tentang mengapa dan bagaimana *audiens* memilih untuk mengakses dakwah di dunia digital. Teori ini menganggap pengguna media sosial sebagai pencari aktif yang memenuhi kebutuhan spesifik, seperti spiritualitas, inspirasi, atau bahkan hiburan dan kejutan dari pesan dakwah (Mukarom, 2021, p. 180). Fenomena dakwah kontroversial seperti yang dilakukan oleh para pendakwah kontroversial menjadi sangat menarik karena mencerminkan pola saat *audiens* mungkin lebih memilih konten yang mengusik rasa penasaran atau menawarkan "drama" terselubung, meskipun gaya tersebut kadang-kadang bertentangan dengan nilai *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman*. Lewat lensa teori ini, dapat dipahami bahwa *audiens* digital tidak sekadar menyimak, melainkan memiliki peran aktif dalam memilih dan menyebarkan konten sesuai kebutuhan psikologis dan sosial mereka, bahkan ketika itu berbalut sensasi.

B. Pembahasan

1. Konsep Qaulan Ma'rufan dan Qaulan Kariman

Al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, tetapi di dalam Al-Qur'an terkandung yang memberikan gambaran umum mengenai prinsip-prinsip komunikasi. Al-Qur'an juga memberikan panduan yang sangat spesifik tentang seorang muslim seharusnya berkomunikasi satu sama lain (Fitria, Widia, 2022) Konsep *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman* adalah dua diantara prinsip-prinsip utama yang mengarahkan komunikasi Islami menuju etika yang mulia.

Allah swt mengajarkan kepada manusia untuk bisa berkomunikasi secara, baik jujur, santun efektif dan efisien, menggunakan bahasa dan perkataan yang menyentuh seperti *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman* (Mahfudz, 2021, pp. 79–80). *Qaulan Ma'rufan* yang berarti perkataan yang baik, mengajarkan bahwa setiap Muslim hendaknya menyampaikan pesan yang mengandung kebaikan, lemah lembut, dan tidak melukai perasaan orang lain (Hasani, 2021, p. 206). Konsep ini sangat relevan dalam konteks media sosial, pengguna sering kali merasa bebas untuk berbicara tanpa mempertimbangkan dampak kata-kata mereka terhadap orang lain. Dalam menghadapi isu disinformasi, konsep ini mendorong setiap pengguna untuk menyampaikan informasi yang benar, membangun diskusi yang positif, serta tidak terprovokasi oleh konten negatif yang menyebar di dunia maya.

Qaulan Ma'rufan dapat diartikan sebagai "perkataan yang baik" yang mengandung ajakan untuk menyampaikan pesan dengan bahasa yang lembut, mudah dipahami serta mencerminkan kebaikan (Hasani, 2021, p. 205). Ciri-ciri kata Ma'aruf diantaranya mengandung manfaat, menambah pengetahuan lawan bicara, mencerahkan pikiran dan menjadi solusi dalam memecahkan masalah. Dalam kontek kehidupan sehari-hari, komunikator harus memilih kata-kata yang tidak menyakitkan, menghindari sindiran tajam dan selalu berusaha membangun suasana yang harmonis (Baihaki, 2020). Konsep ini berakar dari pandangan islam bahwa komunikasi yang baik akan memperkuat hubungan antar manusia dan menciptakan kedamaian. Dalam Al-Qur'an ungkapan *Qaulan Ma'rufan* ditemukan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an diantaranya, Surah Al-Baqarah; 235 dan 263, Al-Ahzab; 32, An-Nisaa; 5 dan 8.(Hasani, 2021, p. 205)

﴿ وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَآءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيٰمًا وَّارْزُقُوْهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ٥ ﴾ (النسآء/4: 5)

Artinya: Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (An-Nisa'/4:5)

Dalam konteks Islam, Surah An-nisa ayat 5 telah menegaskan tentang *Qaulan Ma'rufan*, bahwa setiap perkataan atau tindakan yang dilakukan seseorang harus konstruktif, menjunjung tinggi moral, dan sejalan dengan ajaran agama. Kisah ini diawali dengan pemikiran kalo orang baik pastik tidak merugikan orang sekitar. Artinya hendaknya selalu mengikuti kebaikan dan menghindari jalan keburukan.

Oleh karna itu, *Qaulan Ma'rufan* menekankan pentingnya bertutur kata yang bersifat menyemangati, membangun, serta mengidentifikasi kata-kata yang berpotensi merugikan atau meninggikan orang lain. Diharapkan dengan berkomunikasi secara penuh hormat, seseorang dapat menghasilkan hubungan baik dengan orang sekitar, menjunjung tinggi standar moral dan etika dalam masyarakat, serta menjunjung tinggi nilai-nilai diri.

Sementara itu, *Qaulan Kariman* yang berarti perkataan yang mulia, mengharuskan umat Muslim untuk selalu berkomunikasi dengan penuh rasa hormat dan kehormatan, bahkan ketika berhadapan dengan perbedaan pendapat (Hefni, 2015, p. 74). Di media sosial, seringkali terjadi perdebatan sengit, bahkan penghinaan, terutama saat membahas topik-topik sensitif seperti politik atau agama(Syafitri Metdiyah Ratna, 2024). Dalam konteks tahun 2024, ketika polarisasi politik dan agama semakin tajam di media sosial, *Qaulan Kariman* menjadi panduan yang penting dalam menjaga adab berkomunikasi, memastikan bahwa setiap percakapan tetap dilandasi oleh rasa saling menghormati meskipun berada di tengah perbedaan pandangan.(Hefni, 2015, p. 75)

Qaulan Kariman lebih jauh menekankan pada aspek kehormatan dalam berbicara. *Qaulan Kariman* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Setiap perkataan yang dikenal lembut, baik yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan (Hasani, 2021, p. 204). Perkataan mulia adalah perkataan yang bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada lawan bicara, bahasa yang digunakan oleh seseorang dengan kedudukannya lebih rendah kepada orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

﴿ ۞ وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ٢٣ ﴾ (الاسرآء/17: 23)

Artinya : Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar. (Al-Isra'/17:23).

Konsep ini muncul dalam Surah Al-Isra' ayat 23 yang secara khusus mengarahkan umat islam untuk berbicara dengan cara yang mulia dan penuh hormat

terutama berkomunikasi dengan orang tua, tetapi secara lebih luas berlaku dalam kontek komunikasi (Pebriawati, 2023). Perkembangan yang terjadi di era digital saat ini, interaksi yang tidak hanya terjadi dalam ruang fisik tetapi juga terjadi dalam dunia virtual. *Qaulan Kariman* dapat menjadi pedoman etis dalam menghadapi perbedaan dan perdebatan pendapat.

Pentingnya berbicara dengan penuh kelembutan, menghindari kata-kata kasar, dan selalu memperhatikan dampak kata-kata terhadap pendengar, seperti prinsip Qaulan Kariman. Sesuai ajaran islam untuk berinteraksi secara moral dan gotong royong satu sama lain sesuai dengan prinsip moral dan amal shaleh. Dengan menggunakan Qaulan Kariman diharapkan dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang positif, membangun hubungan yang sehat, dan mengungkap keyakinan-keyakinan secara moral di masyarakat. Prinsip ini menekankan pentingnya kebijaksanaan, kesopanan, dan sikap hormat dalam berkomunikasi, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam.

Dalam kaitannya dengan dakwah, Qaulan Ma'arufan dan Qaulan Kariman mengajarkan bahwa seorang pendakwah harus menyampaikan pesan-pesan agama dan kebaikan, kesantunan, dan penuh rasa hormat. Bukan hanya kebenaran isi dakwah yang menjadi perhatian, tetapi juga cara penyampaiannya (A. H. Ummah, 2020). Ajaran islam tidak membenarkan dakwah yang disertai dengan celaan, makian atau sindiran keras yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Sebaliknya dakwah harus dilakukan dengan cara yang menarik, menyentuh hati dan memotivasi komunikan untuk melakukan kebaikan.

Era digital sekarang, informasi dapat dengan mudah diakses penting bagi pendakwah untuk memanfaatkan media sosial dengan cara mencerminkan Qaulan Ma'arufan dan Qaulan Kariman. Konten-konten dakwah dibagikan tidak hanya informatif tetapi juga disampaikan dengan cara yang membangun positif dan sesuai dengan nilai-nilai islam (Marfu'ah, 2018). Dalam menerapkan kedua prinsip ini dalam berdakwah, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk dialog dan pertukaran pemikiran. Hal ini adalah langkah penting untuk membangun masyarakat yang saling menghormati dan memahami sehingga dakwah dapat memberikan dampak yang lebih luas dan mendalam.

a. Peran Media Sosial dalam Berdakwah

Pada zaman digital, jangkauan informasi dan komunikasi sangat luas dengan kecepatan timggi. Hal tersebut telah menimbulkan pergeseran paradigma

antara kalangan orang tua dan kaum milenial serta Gen Z. Media sosial seringkali dimanfaatkan sebagai sarana informasi dan komunikasi. Berdasarkan fenomena yang terjadi, seringkali media sosial dimanfaatkan tanpa sumber dan kredibilitas yang jelas (Ramli et al., 2021). Kondisi ini secara tidak langsung menimbulkan sikap ketidakpercayaan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan.

Media sosial telah menjadi platform utama dalam penyebaran dakwah di era sekarang. Platform seperti Tiktok dan Youtube sangat memungkinkan digunakan pendakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dakwah yang sebelumnya terbatas pada ceramah di masjid atau acara keagamaan, saat ini dakwah dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja(N. H. Ummah, 2022). Media sosial memberikan kesempatan yang luar biasa bagi umat islam untuk berbagi ajaran agama, sekaligus membuka ruang disksi bersama audiens. Transformasi inilah yang membuat penyebaran informasi dakwah meluas sebagai upaya menyuarakan syiar Islam di semua kalangan.

Teori used and gratification memberikan gambaran perspektif tambahan tentang ketika audiens memanfaatkan media sosial untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial mereka (Siregar & Surya, 2022). Para audiens aktif memilih konten dakwah berdasarkan kebutuhan, seperti mencari ketenangan jiwa, jawaban atas permasalahan hidup. Hal ini menjelaskan mengapa konten dakwah yang dikemas kreatif, seperti video ceramah singkat atau video inspiratif, cenderung lebih diminati. Fenomena ini dapat memicu perdebatan panas dan polarisasi, sehingga mengaburkan pesan utama dakwah.

Namun, dibalik kemudahan dan potensi besar yang ditawarkan pada media sosial memiliki tantangan yang harus dihadapi oleh para pendakwah. Salah satu tantangan utama adalah pergeseran cara komunikasi yang terjadi pada platform media sosial. Media sosial mendorong pola komunikasi yang cepat, instan dan sering kali sangat tidak terstruktur dengan baik. Akibatnya banyak pendakwah yang terjebak dalam gaya komunikasi yang lebih mengutamakan sensasi dan viralitas dibandingkan kedalaman isi dakwah sendiri (Kushardiyanti, 2021). Hal ini bertentangan dengan prinsip Qaulan Ma'rufan dan Qaulan Kariman, yang mengharuskan setiap komunikasi tidak hanya berfokus pada seberapa luas pesan tersebut disebarkan, tetapi juga pesan itu diterima dan dipahami dengan baik dikalangan audiens.

Dalam kasus-kasus tertentu, penggunaan media sosial oleh pendakwah yang kurang memperhatikan etika komunikasi dapat menimbulkan perpecahan

di kalangan antar umat beragama. Salah satu fenomena yang sering terjadi di media sosial adalah polarisasi. Beberapa pendakwah cenderung memanfaatkan media sosial untuk mengkritik kelompok atau aliran lain dalam islam, dengan kata-kata yang kasar dan provokatif. Hal ini tentu berlawanan dengan prinsip Qaulan Kariman dan Qaulan Ma'arufan yang mengharuskan seorang muslim untuk selalu menjaga kehormatan orang lain, meskipun terdapat perbedaan pandangan.

b. Fenomena Pendakwah Kontroversial

Dalam beberapa tahun terakhir, semakin marak munculnya sosok-sosok pendakwah kontroversial di media sosial, salah satu tokoh yang mendapat sorotan besar adalah Mamah ghufron, Panji Gumilang, Gus Miftah. Pendakwah ini kerap membuat pernyataan-pernyataan yang tidak hanya mengejutkan, tetapi juga bertentangan dengan ajaran islam mainstream (Chansas, 2024). Fenomena ini mencerminkan peran media sosial yang telah mengubah cara dakwah yang digunakan untuk mencapai popularitas melalui kontroversi. Pendakwah yang semula dikenal secara luas, kini dapat menjadi viral dengan cepat, asalkan mampu memanfaatkan kekuatan sensasionalisme di media sosial.

Teori Uses and Gratifications memberikan pemahaman yang lebih baik tentang motivasi dan perilaku *audiens* dalam mengakses konten dakwah di media sosial dalam fenomena dai kontroversial di Indonesia. Teori ini menganggap *audiens* sebagai pencari aktif yang memilih konten berdasarkan kebutuhan mereka sendiri, seperti mencari pengetahuan, hiburan, atau kepuasan emosional (Siregar & Surya, 2022). Para dai kontroversial seperti Mama Ghufron, Panji Gumilang, dan Gus Miftah memiliki daya tarik unik yang menarik *audiens* yang beragam dengan preferensi dan kebutuhan yang berbeda.

Dakwah Islam mengalami transformasi besar di era digital saat ini. Para dai atau pendakwah sering terjebak dalam sorotan publik karena kontroversi terkait gaya, metode, dan pesan yang mereka bawa. Mama Ghufron adalah salah satu sosok yang sering dikaitkan dengan kontroversi karena klaim supranaturalnya, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi dengan malaikat Jibril dan bahkan mengklaim dapat memperlambat hari kiamat (Midaada, 2024). Pesan-pesan Mama Ghufron ini menimbulkan kontroversi, terutama karena tuduhan tersebut melampaui ajaran Islam konvensional dan memicu banyak diskusi di kalangan masyarakat. Fenomena ini mencerminkan dampak era media

sosial, di mana popularitas dai ditentukan oleh seberapa sensasional atau kontroversial pesannya.

Selain Mama Ghufron, Panji Gumilang juga menjadi salah satu figur dakwah yang paling kontroversial. Panji Gumilang, sebagai pemimpin Pondok Pesantren Al-Zaytun, sering menyuarakan pendapat yang dianggap tidak sejalan dengan mayoritas ulama. Ia menggunakan interpretasi Al-Qur'an yang berbeda, dan perspektif ini sempat dikecam oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang memperingatkan tentang efek negatif dari ajaran yang dianggap menyimpang (Pitaloka, 2024). Beberapa ajaran Panji Gumilang tentang syariat dan ibadah juga menimbulkan kontroversi karena dianggap mengaburkan ajaran Islam yang sebenarnya. Gaya yang cenderung berani dan interpretasi yang terkesan unik dari Panji Gumilang bukan hanya menarik perhatian beberapa orang, tetapi juga menimbulkan perbedaan di kalangan umat Islam.

Sementara itu, Gus Miftah tampil dengan berbagai pendekatan. Gaya dakwah Gus Miftah berani dan terbuka terhadap orang-orang yang tidak biasa, seperti pekerja malam dan non-muslim. Ia sering berdakwah di tempat yang tidak biasa bagi seorang dai, seperti *club* malam, dan memberikan pesan yang menarik tentang toleransi kepada *audiens* yang lebih muda (Noviandi, 2024). Pendekatan ini sempat menuai kritik dari orang konservatif karena tidak menyimpang dari ajaran Islam. Mereka pikir metode Gus Miftah melanggar standar dakwah konvensional. Namun, bagi banyak orang, Gus Miftah adalah simbol dakwah Islam yang inklusif dan relevan dengan kehidupan modern, terutama bagi mereka yang tinggal di kota-kota multikultural.

Sebaliknya, berdasarkan teori used and gratification, *audiens* di era digital memiliki kendali penuh atas konten dakwah yang sesuai dengan kebutuhan psikologis atau sosial mereka. Sebagai pencari aktif, *audiens* dapat memilih dai yang paling menarik atau yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai pribadi mereka (Supratman & Suhendi, 2022). Meskipun sebagian besar tokoh ini menawarkan sudut pandang yang berbeda, mereka tetap memenuhi kebutuhan *audiens* yang mencari inspirasi, spiritualitas, atau bahkan keterlibatan emosional.

Fakta-fakta dai ini menunjukkan dinamika baru di dunia dakwah, di mana media sosial memainkan peran penting dalam mengubah perspektif masyarakat terhadap Islam dan dakwah. Media sosial mempercepat penyebaran pesan, tetapi terkadang mereka lebih fokus pada popularitas dan viralitas daripada ajaran agama (Harahap, 2022). Kasus seperti Mama Ghufron dan Panji Gumilang

menunjukkan bagaimana platform-platform ini menjadi ruang publik di mana siapa saja dapat mendapatkan ajaran agama, seringkali dalam bentuk yang penuh kontroversi. Ini menimbulkan kesulitan bagi masyarakat untuk memilih pesan mana yang benar-benar sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang hanya berfokus pada kepuasan.

Selain itu, adanya pasar dakwah yang dipengaruhi oleh preferensi dan kebutuhan *audiens* menunjukkan keanekaragaman gaya dan pendekatan dakwah di era digital. Misalnya, pendekatan toleransi Gus Miftah dan interpretasi personal Panji Gumilang menunjukkan upaya dai untuk mengubah dakwah mereka agar dapat menarik perhatian kelompok tertentu. Beberapa orang percaya bahwa cara dakwah yang lebih terbuka dan moderat memungkinkan mereka untuk memahami Islam dalam konteks yang lebih luas dan inklusif. Namun, karena dianggap mengubah inti dari ajaran agama itu sendiri, hal ini dapat menjadi bahaya.

Meskipun banyak orang yang tidak memahami islam dengan baik, media sosial memberi pengikutnya banyak ruang untuk berbicara tentang dan mendukung pernyataan-pernyataan tersebut. Fenomena ini menunjukkan kekuatan media sosial. Teori used and gratification membantu menjelaskan mengapa dakwah kontroversial menarik begitu banyak orang karena adanya berbagai pilihan ini (Siregar & Surya, 2022). *Audiens* dapat menemukan materi dakwah yang berbeda melalui platform media sosial. sehingga mereka tidak hanya mendapatkan kepuasan pribadi, tetapi juga merasa terhubung secara emosional dengan pesan atau figur yang dianggap memenuhi kebutuhan mereka.

Penulis berpendapat bahwa fenomena seperti ini memperlihatkan adanya celah dalam pengawasan dakwah di media sosial. Saat media sosial memungkinkan siapa saja untuk menjadi pendakwah, tanpa adanya mekanisme yang jelas untuk mengecek validitas klaim-klaim yang dibuat, umat islam terancam oleh penyebaran ajaran yang tidak valid. Dalam hal ini, MUI dan Lembaga-lembaga keagaman lainnya perlu lebih aktif dalam mengedukasi masyarakat tentang dakwah yang benar dan menjaga agar ajaran islam tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang mencari popularitas melalui cara-cara yang kontroversial.

2. Integrasi *Qaulan Ma'arufan* dan *Qaulan Kariman* dalam Media Sosial

Masa dunia modern, khususnya era digital, komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat, namun juga menjadi lebih rentan terhadap penyimpangan etika. Media sosial telah mengubah cara manusia berkomunikasi, saat percakapan yang dulunya bersifat pribadi kini bisa menjadi publik dalam hitungan detik (Ritonga, 2019). Hal ini menjadi tantangan bagi umat islam yang ingin menjaga prinsip-prinsip komunikasi menurut Al-Qur'an. Dalam islam setiap ucapan memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Oleh karena itu konsep *Qaulan Ma'arufan* dan *Qaulan Kariman* menjadi sangat relevan dan penting untuk diterapkan dalam interaksi pada media sosial.

Al-Qur'an menekankan pentingnya *Qaulan Ma'rufan* yang berarti berbicara dengan baik dan benar. Kata ma'ruf merujuk pada hal yang diakui sebagai baik secara moral dan sosial. Dalam konteks media sosial *Qaulan Ma'rufan* berarti memastikan bahwa setiap kata yang kita tulis atau ucapkan tidak hanya benar, tetapi juga baik dan dapat diterima oleh orang lain dengan mudah (Pebriawati, 2023). Prinsip ini sangat penting karena media sosial sering kali menjadi tempat dimana orang cenderung berbicara tanpa berpikir panjang, mengungkapkan emosi secara terbuka dan menyinggung perasaan orang lain.

Beberapa contoh pelanggaran *Qaulan Ma'rufan* yang sering terjadi pada media sosial, bukan hanya pernyataan kontroversial dari pernyataan mama ghufron melainkan banyak terjadi pelanggaran diantaranya 1) Pengguna media sosial terkadang menggunakan bahasa yang kasar atau menyerang pihak lain, karena perbedaan pendapat; 2) Menyebarkan informasi yang salah dan menyesatkan kepada orang lain; 3) Banyak pengguna media sosial yang sering kali menggunakan kata-kata provokatif untuk menarik perhatian atau memenangkan argument.

Dari contoh pelanggaran yang telah disebutkan sebelumnya, sangat bertentangan dengan nilai *Qaulan Ma'rufan* yang menuntut penggunaan kata-kata yang baik, lembut dan penuh dengan kasih sayang. Dalam islam, penting untuk memastikan kebenaran dari setiap informasi yang disebarkan. Menyebarkan berita yang belum diverifikasi kebenarannya dapat menyebabkan kerusakan di masyarakat. Tindakan seperti ini sangat jauh dari prinsip *Qaulan Ma'rufan* yang seharusnya lebih mendidik dan menenangkan bukan memecah belah masyarakat.

Dalam konteks dakwah di media sosial, *Qaulan Ma'arufan* seharusnya menjadi pedoman utama bagi setiap pendakwah. Meskipun benar bahwa tugas

dakwah sering kali memerlukan kritik dan koreksi terhadap pandangan atau setiap tindakan tertentu. Penting untuk memastikan bahwa cara penyampaian kritik tersebut tetap baik dan diterima oleh semua kalangan (Noorikhsan et al., 2023). Pendakwah juga harus menyadari bahwa media sosial adalah ruang publik, saat pesan disampaikan tidak hanya dilihat oleh pengikutnya, tetapi juga oleh berbagai kalangan dengan latar belakang yang berbeda (Ritonga, 2019). Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik, tidak menyakiti dan mendidik harus menjadi prioritas utama.

Selain *Qaulan Ma'rufan*, *Qaulan Kariman* juga merupakan konsep penting yang relevan dengan komunikasi di media sosial. *Qaulan Kariman* berarti berbicara dengan cara yang mulia, penuh dengan kehormatan, dan menghargai martabat orang lain. Dalam Surat Al-Isra ayat 23, Allah memerintahkan manusia untuk berbicara kepada orang tua dengan *Qaulan Kariman*, menunjukkan bahwa komunikasi yang baik bukan hanya tentang apa yang disampaikan, tetapi juga tentang bagaimana cara menyampaikannya (Arifin, 2021, p. 180).

Di media sosial, *Qaulan Kariman* dapat diterapkan dengan cara menghargai orang lain, bahkan dalam perbedaan pendapat. Dunia digital sering kali menjadi arena perdebatan, dan banyak yang merasa tergoda untuk merendahkan pihak lain demi memenangkan argumen. Namun, *Qaulan Kariman* mengajarkan kita bahwa dalam berkomunikasi, penting untuk menjaga martabat diri sendiri dan lawan bicara. Ini berarti kita harus menghindari penghinaan pribadi, berbicara dengan penuh adab, dan menghormati perbedaan pendapat

Dalam diskusi yang panas, sering kali terjadi serangan pribadi yang ditujukan untuk merendahkan lawan bicara. Serangan semacam ini bukan hanya tidak produktif, tetapi juga bertentangan dengan *Qaulan Kariman*, yang menuntut penghormatan terhadap martabat orang lain. Di media sosial, adab ini diterjemahkan dalam bentuk penggunaan kata-kata yang sopan, tidak menyakiti perasaan orang lain, dan tidak menyinggung secara tidak perlu. *Qaulan Kariman* menuntut kita untuk tetap bersikap hormat, bahkan ketika kita tidak setuju dengan pendapat orang lain.

Pendakwah memiliki peran penting dalam membentuk norma komunikasi Islami di media sosial. Sebagai figur yang diikuti oleh banyak orang, pendakwah memiliki tanggung jawab moral untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang sejalan dengan prinsip *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman* (Wali'ulhaq, 2024). Namun, tantangan muncul ketika beberapa pendakwah menggunakan pendekatan yang lebih provokatif atau bahkan konfrontatif dalam dakwah mereka.

Pendakwah seperti Mama Gufron, Panji Gumilang, dan Gus Miftah yang sering kali menggunakan bahasa yang keras dan kontroversial, menjadi contoh bagaimana dakwah bisa tersesat dari nilai-nilai *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman*. Ceramah-ceramahnya di media sosial kadang-kadang memicu perdebatan yang tidak sehat, dan meskipun tujuannya mungkin adalah untuk memperbaiki pemahaman agama, cara penyampaiannya sering kali menyebabkan perpecahan di kalangan umat (Rakhmat, 2021, pp. 8–10). Dalam situasi ini, sangat penting bagi para pendakwah untuk kembali kepada prinsip-prinsip dasar komunikasi Islami.

Menerapkan *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman* dalam dakwah di media sosial berarti memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya benar dari segi ajaran agama, tetapi juga disampaikan dengan cara yang baik dan penuh rasa hormat. Misalnya, dalam merespons pertanyaan atau kritik dari *audiens*, seorang pendakwah harus menjaga nada yang santun dan tidak merendahkan orang yang berbeda pendapat. Meskipun media sosial sering kali mendorong interaksi yang cepat dan spontan, pendakwah sebaiknya berpikir matang sebelum mengunggah konten atau menjawab komentar, agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik.

Penerapan nilai-nilai *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman* di media sosial tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah sifat anonim dari banyak platform media sosial, yang memungkinkan orang untuk berbicara tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari kata-kata mereka. Anonimitas ini sering kali mendorong perilaku tidak bertanggung jawab, di mana orang merasa bebas untuk berbicara kasar atau menyebarkan informasi yang tidak benar tanpa rasa takut akan konsekuensi (Utari, 2024).

Salah satu tantangan besar dalam menerapkan *Qaulan Kariman* di media sosial adalah kecenderungan platform digital untuk mempromosikan konten yang kontroversial dan provokatif. Algoritma media sosial sering kali memberikan prioritas kepada konten yang menghasilkan reaksi emosional yang kuat, seperti kemarahan atau ketidaksepakatan (Jalal et all, 2020). Hal ini mendorong banyak pengguna untuk membuat postingan yang sengaja provokatif demi mendapatkan perhatian lebih besar. Dalam situasi ini, penerapan *Qaulan Kariman* menjadi semakin penting. Umat Muslim harus menahan diri dari terlibat dalam komunikasi yang kasar dan tidak hormat, meskipun itu bisa memberikan popularitas instan di media sosial.

Selain itu, tekanan dari lingkungan media sosial yang sangat kompetitif juga menjadi tantangan. Banyak pengguna merasa bahwa untuk mendapatkan perhatian

atau pengikut, mereka harus membuat konten yang kontroversial atau provokatif (Sampurna et all, 2024). Algoritma platform seperti Instagram dan Twitter cenderung memprioritaskan konten yang menghasilkan reaksi emosional yang kuat, seperti kemarahan atau ketidaksepakatan, sehingga mendorong orang untuk berbicara dengan cara yang jauh dari nilai *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman*.

Tantangan ini semakin diperburuk oleh fenomena, di mana seseorang atau kelompok dapat diasingkan atau dihukum secara sosial karena pandangan atau pernyataan yang dianggap kontroversial (Noorikhsan et al., 2023). Dalam konteks ini, banyak pengguna media sosial yang merasa tertekan untuk beradaptasi dengan opini, mayoritas, meskipun mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam. *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman* menuntut keberanian untuk berbicara dengan baik dan benar, meskipun menghadapi risiko kritik atau penolakan. Namun, di tengah budaya *cancel culture*, pendakwah dan pengguna Muslim lainnya mungkin merasa takut untuk mengekspresikan pandangan mereka dengan cara yang sopan, karena khawatir akan reaksi negatif dari *audiens*.

Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan upaya kolektif dari umat Muslim untuk memperkuat nilai-nilai Islami dalam berkomunikasi di media sosial. Hal ini bisa dilakukan melalui pendidikan literasi digital islami, membangun komunitas yang positif, dan mengedukasi umat tentang pentingnya menjaga etika Islami dalam berkomunikasi di media sosial, serta tentang konsekuensi dari penyebaran informasi yang salah. Umat Muslim bisa membentuk komunitas di media sosial yang mendukung komunikasi yang baik dan penuh rasa hormat, serta saling mengingatkan jika ada yang melanggar nilai-nilai *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman*. Dengan menerapkan *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Kariman*, umat Muslim tidak hanya dapat menjaga diri mereka dari perilaku yang tidak Islami, tetapi juga dapat memberikan contoh bagi masyarakat luas tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik di era digital.

C. Simpulan

Penelitian ini menyoroti urgensi penerapan nilai-nilai komunikasi islam, khusunya *Qaulan Ma'rufan dan Qaulan Kariman,* dalam dakwah melalui media sosial. Meski media sosial memberikan peluang besar bagi penyebaran dakwah, fenomena disinformasi, ujaran kebencian serta munculnya pendakwah kontroversial menjadi tantangan utama. Kritik utama terhadap tren dakwah digital saat ini adalah kecenderungan beberapa pendakwah yang lebih mengutamakan sensasi dan viralitas

daripada substansi dakwah yang berlandaskan nilai-nilai islam. Hal ini sering kali menyebabkan polarisasi di kalangan umat islam.

Sebagai respons terhadap tantangan ini peneliti merekomendasikan agar para pendakwah dan pengguna media sosial menginternalisasi prinsip *Qaulan* Ma'rufan yakni berbicara dengan baik dan penuh hikmah, serta *Qaulan Kariman* yakni berkomunikasi dengan santun dan penuh penghormatan. Selain itu, diperlukan edukasi literasi digital islam guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilah dan menyebarkan informasi yang benar serta menghindari ujaran yang bersifat provokatif.

Langkah pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada eksplorasi lebih lanjut mengenai efektivitas dakwah berbasis algoritma media sosial, mengingat platform digital cenderung mempromosikan konten kontroversial. Studi mendalam juga diperlukan untuk memahami persepsi audiens digital terhadap dakwah yang menggunakan pendekatan etika komunikasi islam. Dengan mengintegrasikan komunikasi Islam dalam ruang digital, dakwah islam tidak hanya menjadi lebih efektif tetapi juga mampu membangun ruang interaksi yang lebih harmonis dan konstruktif bagi umat Islam.

Daftar Pustaka

Arifin, Z. (2021). *Pengantar Komunikasi Islam Perspektif Tadabbur Al-Qur'an Al Karim* (R. Husaini (Ed.); Cetakan Pe). Duta Azhar.

Armaya, A. A., Yasmin, A. S., & Agustina, D. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Komunitas Virtual*. *1*(11), 829–834.

Aziz, I. R. (2023). Etika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Channel Youtube. *Jurnal Komunikasi*, *1*(4), 213–229.

Baihaki, E. S. (2020). Islam Dalam Merespons Era Digital : Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama Di Indonesia. *Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, *3*(2), 185–208. Https://Doi.Org/10.20414/Sangkep.V2i2.P-Issn

Chansas, J. M. (2024). *Da'i Yang Paling Kontraversi Saat Ini*. Islamkaffah.Com. Https://Islamkaffah.Id/Dai-Dai-Kontroversial-2-Dai-Yang-Paling-Kontraversi-Saat-Ini/

Fitria, Widia, G. E. S. (2022). Era Digital Dalam Perspektif Islam : Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*, *18*(02), 143–157. Https://Doi.Org/Doi; Https://Doi.Org/10.20414/Jpk.V18i2.5196

Gautama, W. R. (2024). *Siapa Mama Ghufron? Kiai Yang Mengaku Punya Kemampuan Seperti Nabi Sulaiman*. Suara.Com. Https://Www.Suara.Com/Lifestyle/2024/07/12/101000/Siapa-Mama-Ghufron-Kiai-Yang-Mengaku-Punya-Kemampuan-Seperti-Nabi-Sulaiman

Harahap, S. R. (2022). Eksistensi Nilai-Nilai Dakwah Di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Md: Jurnal Manajemen Dakwah*, *8*(1), 79–99.

Hasani, J. (2021). *Komunikasi Persuasif Dalam Al-Qur'an* (D. Murni (Ed.); Edisi Pert). Pustaka Ilmu.

Hefni, H. (2015). *Komunikasi Islam* (H. Hefni (Ed.); Pertama). Kencana.

Ilham Muchtar, M., Abidin, Z., & Lama Bawa, D. (2023). Analisis Prinsip Komunikasi Islami Dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(10).

Jalal Dkk. (2020). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Ikra-Ith Humaniora*, *5*(2), 146–154.

Kushardiyanti, D. (2021). Tren Konten Dakwah Digital Oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok Di Era Pandemi Covid-19. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *12*(1), 97. Https://Doi.Org/10.24235/Orasi.V12i1.7936

Luik, J. (2020). *Media Baru Sebuah Pengantar*. 152hlm. Http://Repository.Petra.Ac.Id/19444/3/44_Publikasi1_06002_6825

Mahfudz, A. (2021). *Komunikasi Profetik Perspektif Al-Qur'an* (M. Hariyadi (Ed.); Cetakan I). Pustaka Ilmu.

Marfu'ah, U. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural. *Islamic Communication Journal*, *2*(2), 147. Https://Doi.Org/10.21580/Icj.2017.2.2.2166

Midaada, A. (2024). Ada 10 Poin Penyimpangan Dalam Ceramah Abuya Mama Ghufron Yang Viral. *Okezone.Com*. Https://News.Okezone.Com/Read/2024/07/10/519/3032464/Ada-10-Poin-Penyimpangan-Dalam-Ceramah-Abuya-Mama-Ghufron-Yang-Viral?Page=All

Mukarom, Z. (2021). *Teori-Teori Komunikasi*. Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Gunung Djati.

Mulyana, D. (2020). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Sembilan B). Remaja Roskadarya.

Noorikhsan, F. F., Ramadhani, H., Sirait, B. C., Khoerunisa, N., & Kunci, K. (2023). Dinamika Internet , Media Sosial , Dan Politik Di Era Kontemporer : Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat. *Journal Of Political Issues*, *5*(1), 95–109. Https://Doi.Org/10.33019/Jpi.V5i1.131

Noviandi, F. (2024). *6 Kontroversi Gus Miftah, Dakwah Di Kelab Malam Hingga Toyor Kepala Istri*. Suara.Com. Https://Www.Suara.Com/Entertainment/2024/10/16/130000/6-Kontroversi-Gus-Miftah-Dakwah-Di-Kelab-Malam-Hingga-Toyor-Kepala-Istri

Nur, A., Sukmaningtyas, I., Nurrohim, A., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. (2024). Etika Komunikasi Al-Qur ' An Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern. *Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*(2).

Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi* (1st Ed.). Prenadamedia Group.

Pebriawati, T. W. (2023). *Etika Komunikasi Islam Dalam Dakwah Koh Dennis Lim Di Media Sosial Tiktok*. *3*(2), 48–62.

Pitaloka, P. S. (2024). *Panji Gumilang Bebas Dari Tahanan: Menengok Kasusnya Dulu*. Tempo.Com. Https://Metro.Tempo.Co/Read/1893145/Panji-Gumilang-Bebas-Dari-Tahanan-Menengok-Kasusnya-Dulu

Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., & Ismail. (2021). Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok) Tafsir Uin Walisongo Semarang. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *6*(1), 83–94.

Rachmat, K. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kualitatif Dan Kuantitatif* (Edisi Kedu). Prenadamedia Group.

Rakhmat, J. (2021). *Islam Aktual Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim* (A. Baiquni (Ed.); 1st Ed.). Mizan.

Ramli, I. K., Aziz, A., Zali, Z., Fauzi, M., Dom, S. M., Seni, J., Seni, F., Kreatif, I., Pendidikan, U., Idris, S., & Malim, T. (2021). *Fenomena Viral Media Sosial Sebagai Eksposisi Tema Dalam Pendekatan Karya Seni Catan Viral Phenomenon Of Social Media As A Theme Exposition In Painting Approach*. *9*(1), 58–67.

Rasmadi, S. (2024). 3 Pernyataan Kontroversial Yang Seret Panji Gumilang Ke Penjara. *Detikjabar*. Https://Www.Detik.Com/Jabar/Cirebon-Raya/D-7253223/3-Pernyataan-Kontroversial-Yang-Seret-Panji-Gumilang-Ke-Penjara

Ritonga, M. (2019). Komunikasi Dakwah Zaman Milenial. *Juranal Komunikasi Islam Dan Kehumasan*, *3*(1), 60–77.

Sampurna, A., Indra, F., & Fandhy, A. (2024). Media Baru : Tren Berita Provokatif Ditinjau Dari Etika Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi*, *8*(March), 207–216. Https://Doi.Org/10.25139/Jsk.V8i1.7610

Saptoyo, R. D. A. (2024). Kominfo Temukan 12.547 Konten Hoaks 5 Tahun Terakhir, Terbanyak Soal Kesehatan Dan Penipuan. *Kompas.Com*. Https://Www.Kompas.Com/Cekfakta/Read/2024/01/03/171700782/Kominfo-Temukan-12.547-Konten-Hoaks-5-Tahun-Terakhir-Terbanyak-Soal

Siregar, A. S., & Surya, M. A. (2022). *Analisis Use And Gratification Dalam Menentukan Strategi Dakwah Virtual*. *Xxviii*(2), 1–13.

Supratman, S. H., & Suhendi, H. (2022). Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Tiktok Dalam Meningkatkan. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam (Jrkpi)*, 9–14.

Syafitri Metdiyah Ratna. (2024). Representasi Penyebaran Disinformasi Dalam Berita Penghinaan Presiden (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Pemberitaan Nenek Tarwiyah Di Akun Instagram @Warga_Konoha404. *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi*, *04*(04), 63–70.

Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *Tasâmuh*, *18*(1), 54–78. Https://Journal.Uinmataram.Ac.Id/Index.Php/Tasamuh/Article/View/2151

Ummah, N. H. (2022). Pemanfaatan Sosial Media Dalam Menungkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital. *Junal Manajemen Dakwah*, *10*, 151–169.

Utari, F. C. (2024). Anominitas Dan Kebebasan Berpendapat Di Media Sosial. *Journal Of Dialogos: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *1*(2), 1–9. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.62872/Vtr1dd27

Wali'ulhaq, A. H. (2024). Pendekatan Dakwah Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Kota Yogyakarta. *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *1*(3), 103–128.

Wulandari, Sri Riski, A. A. U. (2021). Masyarakat Era Digital Dalam Perspektif Studi. *Dialektika:Jurnal Ilmu Komunikasi*, *8*(1), 36–55.